

EDUKASI PEMILAHAN SAMPAH KEPADA PENGUNJUNG TAMAN DADAHA

Raissa Rizqia Athaya¹, Ilma Lestari², Luscyiana Astrid M. M.³, Sabila Nur Fadila⁴, Ilma Hapita Destiani⁵, Fawwaz Fahrur Tabi⁶, Siti Nur'aeni⁷, Rian Fiqih Rhefhansha⁸, Indri Ayu Widiyanti⁹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: 242103111049@student.unsil.ac.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: 242103111097@student.unsil.ac.id

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: 242103111009@student.unsil.ac.id

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: 242103111054@student.unsil.ac.id

⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: 242103111104@student.unsil.ac.id

⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: 242103111132@student.unsil.ac.id

⁷Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: 242103111093@student.unsil.ac.id

⁸Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: 242103111134@student.unsil.ac.id

⁹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: indriayu@unsil.ac.id

Abstract

This community service activity was conducted to increase public understanding of the importance of waste sorting from the source. The target of this activity was visitors to Dadaha Park who still had a low level of awareness regarding how to sort organic and inorganic waste. The solution provided was direct and interactive education through a persuasive communication approach, where the author approached the community personally, provided explanations regarding waste sorting techniques, and demonstrated simple examples of applications that can be carried out in the surrounding environment. The target output to be achieved was an increase in basic community knowledge. The methods used in this activity included: (1) preparation of educational materials and media and site permits, (2) arrangement of activity flow, (3) implementation of direct counseling through explanations and demonstrations of how to sort waste, and (4) concluding with evaluation through observation and short interviews. The results of the community service showed that most people began to understand the differences in waste types and the benefits of sorting them, and showed a positive response to the education provided. This activity is expected to be the first step in building broader environmental awareness in public spaces.

Keywords: *waste segregation, community education, environmental awareness.*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di ruang publik masih menjadi isu yang sering ditemui di berbagai daerah, termasuk di kawasan Taman Dadaha. Sebagai ruang terbuka yang banyak dikunjungi masyarakat dari berbagai usia, Taman Dadaha menghasilkan volume sampah yang cukup

tinggi setiap harinya. Namun, berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar pengunjung belum menerapkan pemilahan sampah dengan benar. Sampah organik dan anorganik masih dibuang secara bercampur, sementara pengetahuan mengenai jenis sampah khusus seperti limbah B3 juga masih terbatas. Kondisi ini

dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, mengganggu kenyamanan pengunjung, serta meningkatkan risiko kesehatan masyarakat (Dewi, S. 2021).

Meskipun sebagian pengunjung telah mengenal konsep dasar pemilahan sampah, tetapi dalam praktiknya masih banyak yang bingung membedakan kategori sampah pada situasi nyata (Khoerunnisa et al., 2026). Kondisi ini biasanya dipengaruhi oleh minimnya papan informasi, tidak adanya contoh yang jelas, serta kebiasaan membuang sampah secara campur yang sudah berlangsung lama.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa edukasi lingkungan yang bersifat langsung dan interaktif mampu meningkatkan kesadaran serta perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. (Willa et al., 2023) menyatakan bahwa edukasi pemilahan sampah melalui demonstrasi sederhana efektif meningkatkan pemahaman peserta mengenai kategori sampah dan cara penanganannya. Adapun pendidikan lingkungan yang diberikan melalui pendekatan persuasif mampu membentuk perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Hasil observasi awal di Taman Dadaha menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung sudah mengetahui perbedaan sampah organik dan anorganik, tetapi masih bingung dalam penerapannya di ruang publik. Minimnya informasi mengenai cara pemilahan, kebiasaan membuang sampah secara campur, serta kurangnya fasilitas pendukung turut menurunkan efektivitas praktik pemilahan sampah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Hamsiah & Nuradji, 2023), yang menemukan bahwa pemilahan sampah di masyarakat dapat meningkat apabila disertai edukasi langsung, contoh penerapan, dan penguatan kebiasaan.

Melihat adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik masyarakat, diperlukan kegiatan pengabdian yang memberikan edukasi secara langsung,

seederhana, dan persuasif. Kegiatan tersebut diharapkan mampu menjembatani pemahaman masyarakat sekaligus memotivasi pengunjung untuk menerapkan pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Pendekatan personal, penyampaian contoh nyata, dan pemberian arahan langsung dapat membantu meningkatkan pemahaman dan membentuk perilaku peduli lingkungan di kawasan Taman Dadaha.

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan serta diskusi bersama pengunjung dan pihak pengelola Taman Dadaha Kota Tasikmalaya, ditemukan beberapa persoalan yang menjadi penyebab rendahnya praktik pemilahan sampah di area publik. Permasalahan tersebut kemudian disepakati sebagai fokus kegiatan pengabdian karena dianggap paling mendesak dan sesuai dengan kondisi nyata di lingkungan taman.

1. Rendahnya pemahaman pengunjung tentang jenis sampah dan urgensi pemilahan.

Walaupun beberapa pengunjung sudah pernah mendengar istilah sampah organik dan anorganik, pengetahuan itu belum terlihat dalam perilaku sehari-hari. Banyak yang masih bingung membedakan ciri-ciri sampah, termasuk jenis tertentu seperti plastik berlapis dan limbah rumah tangga yang masuk kategori B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Kebingungan ini makin terasa saat mereka harus membuang sampah di tempat umum yang ramai. Minimnya penjelasan visual atau contoh langsung membuat masyarakat sulit menerapkan pemilahan dengan benar.

2. Fasilitas pemilahan yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Tempat sampah terpisah memang tersedia di beberapa titik, tetapi penempatannya kurang mendukung dan tidak dilengkapi keterangan yang

jelas. Tidak ada poster atau label yang menunjukkan contoh sampah organik maupun anorganik, sehingga pengunjung tidak tahu harus membuang sampah ke kategori yang mana. Beberapa fasilitas juga tampak rusak atau kurang terawat, membuat motivasi pengunjung untuk memilah sampah menjadi menurun.

3. Belum terbentuknya kebiasaan bersama dalam memilah sampah di ruang publik.

Sebagian pengunjung menganggap pemilahan hanya relevan dilakukan di rumah, bukan di tempat umum. Kebiasaan lama membuang segala jenis sampah ke satu tempat masih kuat melekat. Kurangnya edukasi langsung, minimnya teladan dari pengunjung lain, serta anggapan bahwa sampah akan dicampur kembali oleh petugas membuat perilaku tidak peduli lingkungan terus berulang. Apalagi ketika taman ramai pada akhir pekan, volume sampah meningkat dan potensi pencampuran menjadi semakin besar.

4. Belum adanya sistem edukasi yang jelas dan berkelanjutan.

Di kawasan taman belum tersedia sarana edukasi seperti brosur, poster, maupun kegiatan penyuluhan rutin mengenai cara memilah sampah. Tidak ada media yang dapat membantu pengunjung mendapatkan informasi secara cepat. Pengelola taman pun belum memiliki modul atau panduan edukasi khusus, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terstruktur dan tidak mampu menciptakan pemahaman jangka panjang.

5. Koordinasi edukasi dan sistem pengangkutan sampah yang belum sinkron.

Sebagian pengunjung merasa ragu untuk melakukan pemilahan karena khawatir sampah yang sudah dipisahkan tetap akan dicampur kembali saat diangkut petugas.

Keraguan ini muncul karena kurangnya penjelasan mengenai bagaimana sampah diolah setelah dikumpulkan. Ketidakjelasan alur ini membuat upaya perubahan perilaku jadi terhambat, sebab masyarakat membutuhkan kepastian bahwa langkah mereka berdampak nyata.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di kawasan Taman Dadaha, Kota Tasikmalaya, dengan melibatkan para pengunjung sebagai peserta utama. Proses edukasi dilakukan secara langsung dengan cara mendatangi masyarakat satu per satu, kemudian memberikan penjelasan sederhana mengenai cara memilah sampah organik dan anorganik. Selama kegiatan, tim menggunakan beberapa media pendukung seperti contoh sampah, lembar informasi singkat, dan alat dokumentasi untuk membantu memperjelas penyampaian materi (Notoatmodjo, 2012).

Dalam tahap perancangan, kegiatan diawali dengan observasi untuk memahami kondisi lapangan serta menilai bagaimana kebiasaan pengunjung dalam memanfaatkan fasilitas pemilahan sampah yang tersedia. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, pengunjung taman dipilih sebagai sasaran kegiatan menggunakan teknik accidental sampling, yaitu menjangkau siapa pun yang kebetulan berada di lokasi dan bersedia mengikuti edukasi (Sugiyono, 2019). Pemilihan ini dinilai tepat karena mereka merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan lingkungan taman dan berperan penting dalam menjaga kebersihan area tersebut.

Media edukasi disiapkan agar materi dapat diterima dengan lebih mudah. Contoh sampah organik dan anorganik, gambar kategori sampah, serta poster kecil digunakan untuk membantu pengunjung memahami perbedaan karakteristik setiap jenis sampah. Dokumentasi kegiatan menggunakan kamera ponsel juga

dilakukan sebagai bagian dari pencatatan data lapangan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. **Observasi lapangan**, untuk menilai pengetahuan awal masyarakat terkait pemilahan sampah serta mengidentifikasi area yang sering mengalami kesalahan pembuangan.
2. **Edukasi langsung**, dengan memberikan penjelasan, demonstrasi singkat, dan diskusi mengenai pentingnya memilah sampah sejak dari sumbernya. Pendekatan dilakukan secara personal agar komunikasi terasa lebih dekat dan nyaman.
3. **Wawancara singkat**, kepada pengunjung yang telah menerima edukasi guna mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang dijelaskan.

Seluruh proses kegiatan didukung oleh dokumentasi foto dan catatan lapangan untuk memastikan bahwa setiap tahapan terlaksana sesuai rencana dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai data kegiatan (Creswell & Creswell, 2018).

Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan mengamati perubahan pemahaman pengunjung setelah edukasi. Pengunjung diminta menjelaskan kembali kategori sampah dan manfaat pemilahan sebagai indikator pencapaian. Temuan dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara sederhana untuk menggambarkan hasil kegiatan serta respon masyarakat terhadap program edukasi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perencanaan dalam edukasi pemilahan sampah kepada pengunjung Taman Dadaha Kota Tasikmalaya diawali dengan identifikasi kebutuhan lapangan melalui observasi dan survei informal.

Observasi mengungkap bahwa meskipun sudah tersedia fasilitas tempat sampah terpisah antara organik dan anorganik, pemanfaatannya belum optimal karena banyak pengunjung yang membuang sampah secara campur ke dalam satu tempat. Temuan ini konsisten dengan penelitian poltekkes di Talise yang menyatakan bahwa keberadaan fasilitas saja tidak cukup tanpa edukasi masyarakat (Hamsiah & Nuradji, 2023). Selain itu, mahasiswa pengabdian mencatat bahwa sebagian besar pengunjung belum memahami ciri fisik dan konsekuensi lingkungan dari sampah yang tidak dipilah. Sebagai respons, mahasiswa merancang materi edukasi yang menekankan pada pemahaman karakteristik sampah organik dan anorganik, konsekuensi pencampuran sampah, serta pentingnya pemilahan bagi proses daur ulang dan pengurangan beban TPA. Strategi penyampaian disusun agar sederhana tetapi kontekstual, dengan mempergunakan contoh nyata dari lingkungan taman serta media visual yang menarik. Dalam perencanaan juga ditetapkan indikator evaluasi berupa perubahan pemahaman pengunjung, kesiadaan mereka menggunakan tempat sampah terpisah, dan feedback terhadap materi edukasi.

Tujuan perencanaan ini mengikuti kerangka teori perilaku yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) merupakan prasyarat penting sebelum tercipta perubahan perilaku (*practice*), sebagaimana dibahas dalam literatur mengenai perubahan perilaku lingkungan masyarakat. Tahap perencanaan dalam edukasi pemilahan sampah kepada pengunjung Taman Dadaha Kota Tasikmalaya diawali dengan identifikasi kebutuhan lapangan melalui observasi dan survei informal. Observasi mengungkap bahwa meskipun sudah tersedia fasilitas tempat sampah terpisah antara organik dan anorganik, pemanfaatannya belum optimal karena banyak pengunjung yang

membuang sampah secara campur ke dalam satu tempat. Temuan ini konsisten dengan penelitian poltekkes di Talise yang menyatakan bahwa keberadaan fasilitas saja tidak cukup tanpa edukasi masyarakat (Sudrajat, 2023). Selain itu, mahasiswa pengabdian mencatat bahwa sebagian besar pengunjung belum memahami ciri fisik dan konsekuensi lingkungan dari sampah yang tidak dipilah. Sebagai respons, mahasiswa merancang materi edukasi yang menekankan pada pemahaman karakteristik sampah organik dan anorganik, konsekuensi pencampuran sampah, serta pentingnya pemilahan bagi proses daur ulang dan pengurangan beban TPA. Strategi penyampaian disusun agar sederhana tetapi kontekstual, dengan mempergunakan contoh nyata dari lingkungan taman serta media visual yang menarik, selaras dengan pendekatan yang digunakan dalam program edukasi kearifan lokal oleh (Susandi, 2025).

Dalam perencanaan juga ditetapkan indikator evaluasi berupa perubahan pengetahuan pengunjung, kesediaan mereka menggunakan tempat sampah terpilah, dan feedback terhadap materi edukasi. Tujuan perencanaan ini mengikuti kerangka teori perilaku yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) merupakan prasyarat penting sebelum tercipta perubahan perilaku (*practice*), sebagaimana dibahas dalam literatur mengenai perubahan perilaku lingkungan masyarakat (Lestari et al., 2026). Setelah rencana matang, tahap pengorganisasian ditujukan untuk mempersiapkan logistik edukasi, alur interaksi, dan tim pelaksana. Mahasiswa menyusun struktur tim yang mencakup fasilitator materi, pendamping dialog, dokumentator lapangan, dan tim pemantau umpan balik. Pembagian peran ini memungkinkan keberlangsungan edukasi meskipun di ruang publik yang sulit diprediksi. Koordinasi tim juga mencakup penentuan titik interaksi di taman, yakni pada area di sekitar wadah pemilahan

sampah yang mudah diakses dan terlihat oleh pengunjung, di mana edukasi diberikan secara langsung melalui penjelasan lisan dan penunjukkan materi visual berupa poster. Hal ini penting agar edukasi terasa nyata dan kontekstual. Dalam penyusunan materi, disiapkan lembar ilustratif yang menampilkan jenis-jenis sampah beserta dampak pemilahan, sekaligus menyediakan panduan visual yang memudahkan pengunjung mengidentifikasi kategori sampah yang mereka bawa. Setelah poster ditunjukkan, informasi tersebut dijelaskan secara langsung untuk memperjelas isi materi dan memastikan bahwa setiap poin dapat dipahami dengan baik. Strategi komunikasi interpersonal digunakan sebagai metode utama karena terbukti efektif membangun dialog dua arah dan meningkatkan partisipasi masyarakat, dalam konteks pendidikan lingkungan. Selama pengorganisasian, dilakukan simulasi singkat untuk mempersiapkan bagaimana merespons pertanyaan kritis atau resistensi dari pengunjung, misalnya jika muncul pernyataan bahwa sampah tetap akan dicampur kembali oleh petugas atau pemilahan tidak terlalu penting. Setelah rencana matang, tahap pengorganisasian ditujukan untuk mempersiapkan logistik edukasi, alur interaksi, dan tim pelaksana. Mahasiswa menyusun struktur tim yang mencakup fasilitator materi, pendamping dialog, dokumentator lapangan, dan tim pemantau umpan balik. Pembagian peran ini memungkinkan keberlangsungan edukasi meskipun di ruang publik yang sulit diprediksi. Koordinasi tim juga mencakup penentuan titik interaksi di taman, yakni pada area di sekitar wadah pemilahan sampah yang mudah diakses dan terlihat oleh pengunjung, di mana edukasi diberikan secara langsung melalui penjelasan lisan dan penunjukkan materi visual berupa poster.

Hal ini penting agar edukasi terasa nyata dan kontekstual. Dalam penyusunan materi, disiapkan lembar ilustratif yang

menampilkan jenis-jenis sampah beserta dampak pemilahan, sekaligus menyediakan panduan visual yang memudahkan pengunjung mengidentifikasi kategori sampah yang mereka bawa. Setelah poster ditunjukkan, informasi tersebut dijelaskan secara langsung untuk memperjelas isi materi dan memastikan bahwa setiap poin dapat dipahami dengan baik. Strategi komunikasi interpersonal digunakan sebagai metode utama karena terbukti efektif membangun dialog dua arah dan meningkatkan partisipasi masyarakat, sebagaimana diungkap oleh (Bunga et al., 2024) dalam konteks pendidikan lingkungan. Selama pengorganisasian, dilakukan simulasi singkat untuk mempersiapkan bagaimana merespons pertanyaan kritis atau resistensi dari pengunjung, misalnya jika muncul pernyataan bahwa sampah tetap akan dicampur kembali oleh petugas atau pemilahan tidak terlalu penting. Pengorganisasian ini juga melibatkan koordinasi dengan pengelola taman untuk memastikan aksesibilitas lokasi, serta persiapan alat bantu seperti spanduk dan brosur yang disesuaikan dengan kondisi lapangan, mirip dengan pendekatan di Desa Gunungsari (Ramli et al., 2025). Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa melakukan pendekatan edukatif melalui dialog langsung dengan pengunjung taman Dadaha. Edukasi dimulai dengan pendekatan ramah, yaitu menyapa pengunjung dan mengajukan pertanyaan reflektif seperti Apakah Bapak/Ibu pernah memilah sampah? atau Menurut Anda, apa bedanya sampah daun dan plastik? Pertanyaan semacam ini membuka ruang diskusi yang jujur dan tidak menghakimi, sehingga kesalahan pemahaman yang masih muncul dapat terlihat dengan lebih jelas. Salah satu bentuk pemahaman yang kurang tepat yang ditemukan ialah anggapan bahwa beberapa jenis plastik dapat terurai dengan cepat, sedangkan daun dianggap tidak menimbulkan dampak berarti bagi lingkungan.

Penjelasan lanjutan diberikan dengan contoh konkret: mahasiswa menunjukkan daun, sisa makanan, plastik botol, dan bungkus kemasan, kemudian menjelaskan sifat-sifat organik dan anorganik serta konsekuensi lingkungan dari pencampuran sampah. Pendekatan ini sangat selaras dengan strategi demonstratif yang diaplikasikan dalam program pengabdian di desa wisata Gunungsari (Wahyuni et al., 2023) dan edukasi magotisasi di Pamoyanan, di mana penggunaan objek nyata terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat.



Gambar 1. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat bersama nara sumber

Selama dialog, beberapa pengunjung menyatakan bahwa mereka ingin memilah sampah tetapi khawatir bahwa pemisahan tersebut tidak akan dipertahankan pada proses pengangkutan kekhawatiran serupa juga muncul dalam penelitian pemberdayaan komunitas di wilayah lain (misalnya di Desa Gunungsari). Kekhawatiran ini penting karena mengindikasikan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada pemahaman individu tetapi juga pada sistem pengelolaan yang lebih besar. Di samping itu, mahasiswa memberi penekanan pada manfaat jangka panjang pemilahan sampah: mengurangi volume infrastruktur pembuangan sampah, meningkatkan peluang daur ulang, dan menjaga kebersihan ruang publik. Respons pengunjung selama pelaksanaan sangat

bervariasi: sebagian menunjukkan antusiasme tinggi dan menanyakan langkah-langkah konkret untuk menerapkan pemilahan di rumah, sedangkan sebagian lain lebih pasif, menunjukkan bahwa edukasi perlu diulang dan dipertahankan dalam jangka panjang. Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa melakukan pendekatan edukatif melalui dialog langsung dengan pengunjung taman Dadaha. Edukasi dimulai dengan pendekatan ramah, yaitu menyapa pengunjung dan mengajukan pertanyaan reflektif seperti Apakah Bapak/Ibu pernah memilah sampah? atau Menurut Anda, apa bedanya sampah daun dan plastik? Pertanyaan semacam ini membuka ruang diskusi yang jujur dan tidak menghakimi, sehingga kesalahan pemahaman yang masih muncul dapat terlihat dengan lebih jelas. Salah satu bentuk pemahaman yang kurang tepat yang ditemukan ialah anggapan bahwa beberapa jenis plastik dapat terurai dengan cepat, sedangkan daun dianggap tidak menimbulkan dampak berarti bagi lingkungan.

Penjelasan lanjutan diberikan dengan contoh konkret: mahasiswa menunjukkan daun, sisa makanan, plastik botol, dan bungkus kemasan, kemudian menjelaskan sifat-sifat organik dan anorganik serta konsekuensi lingkungan dari pencampuran sampah. Pendekatan ini sangat selaras dengan strategi demonstratif yang diaplikasikan dalam program pengabdian di desa wisata Gunungsari dan edukasi magotisasi, di mana penggunaan objek nyata terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat. Selama dialog, beberapa pengunjung menyatakan bahwa mereka ingin memilah sampah tetapi khawatir bahwa pemisahan tersebut tidak akan dipertahankan pada proses pengangkutan kekhawatiran serupa juga muncul dalam penelitian pemberdayaan komunitas di wilayah lain (misalnya di Desa Gunungsari). Kekhawatiran ini penting karena mengindikasikan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada pemahaman individu

tetapi juga pada sistem pengelolaan yang lebih besar. Di samping itu, mahasiswa memberi penekanan pada manfaat jangka panjang pemilahan sampah: mengurangi volume infrastruktur pembuangan sampah, meningkatkan peluang daur ulang, dan menjaga kebersihan ruang publik. Respons pengunjung selama pelaksanaan sangat bervariasi: sebagian menunjukkan antusiasme tinggi dan menanyakan langkah-langkah konkret untuk menerapkan pemilahan di rumah, sedangkan sebagian lain lebih pasif, menunjukkan bahwa edukasi perlu diulang dan dipertahankan dalam jangka panjang. Pelaksanaan ini juga mencatat partisipasi sekitar 150 pengunjung selama tiga hari kegiatan, dengan durasi dialog rata-rata 5-10 menit per orang, yang menunjukkan efektivitas pendekatan interpersonal dalam konteks ruang publik (Yuan et al., 2024). Evaluasi intervensi dilakukan melalui observasi langsung perilaku pengunjung terhadap tempat sampah terpilah sesudah sesi edukasi dan melalui wawancara singkat untuk mengukur pemahaman serta niat mereka untuk terus memilah sampah.

Observasi menunjukkan bahwa beberapa pengunjung mulai menggunakan tempat sampah terpisah dengan lebih tepat setelah edukasi, menandakan adanya perubahan sikap awal yang positif. Namun demikian, tidak semua pengunjung berubah secara langsung: masih ditemukan kasus pembuangan sampah campuran. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi meskipun efektif dalam meningkatkan pengetahuan tidak selalu langsung mempengaruhi perilaku jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Kelurahan Sanur, di mana meskipun kesadaran meningkat, pemanfaatan wadah sampah terpilah tetap belum maksimal (Sari et al., 2024). Selain itu, evaluasi juga mengungkap hambatan struktural: kurangnya papan informasi yang jelas di samping tempat sampah, minimnya signage edukatif, dan persepsi pengunjung bahwa pemilahan tidak akan berlanjut pada sistem pengangkutan sampah.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan, diperlukan kerja sama dengan pihak yang memberikan edukasi, pengelola taman, dan pemerintah lokal. Berdasarkan hasil evaluasi, tim mahasiswa merekomendasikan beberapa langkah ke depan: penambahan media visual seperti poster edukatif di titik sampah, pelaksanaan edukasi berkala oleh kelompok masyarakat setempat, dan peningkatan keberlanjutan proses pengangkutan sampah agar sampah yang telah dipilah tidak kembali tercampur. Rekomendasi ini sejalan dengan strategi yang diterapkan dalam program edukasi berbasis masyarakat di Talise (Hamsiah & Nuradji, 2023) dan pelatihan pengelolaan sampah di Dukeh Sigran (M. Suud et al., 2023). Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan kesadaran pengunjung, tetapi untuk membentuk yang konsisten diperlukan upaya terstruktur yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Evaluasi intervensi dilakukan melalui observasi langsung perilaku pengunjung terhadap tempat sampah terpilah sesudah sesi edukasi dan melalui wawancara singkat untuk mengukur pemahaman serta niat mereka untuk terus memilah sampah.

Observasi menunjukkan bahwa beberapa pengunjung mulai menggunakan tempat sampah terpisah dengan lebih tepat setelah edukasi, menandakan adanya perubahan sikap awal yang positif. Namun demikian, tidak semua pengunjung berubah secara langsung: masih ditemukan kasus pembuangan sampah campuran. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi meskipun efektif dalam meningkatkan pengetahuan tidak selalu langsung mempengaruhi perilaku jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Kelurahan Sanur, di mana meskipun kesadaran meningkat, pemanfaatan wadah sampah terpilah tetap belum maksimal (Ramli et al., 2025). Selain itu, evaluasi juga mengungkap hambatan struktural: kurangnya papan informasi yang jelas di

samping tempat sampah, minimnya signage edukatif, dan persepsi pengunjung bahwa pemilahan tidak akan berlanjut pada sistem pengangkutan sampah. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan, diperlukan kerja sama dengan pihak yang memberikan edukasi, pengelola taman, dan pemerintah lokal.

Berdasarkan hasil evaluasi, tim mahasiswa merekomendasikan beberapa langkah ke depan: penambahan media visual seperti poster edukatif di titik sampah, pelaksanaan edukasi berkala oleh kelompok masyarakat setempat, dan peningkatan keberlanjutan proses pengangkutan sampah agar sampah yang telah dipilah tidak kembali tercampur. Rekomendasi ini sejalan dengan strategi yang diterapkan dalam program edukasi berbasis masyarakat di Talise (Syafa et al., 2025) dan pelatihan pengelolaan sampah di Dukuh Sigran. Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan kesadaran pengunjung, tetapi untuk membentuk yang konsisten diperlukan upaya terstruktur yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Data kuantitatif dari evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 70% berdasarkan wawancara, dengan 60% pengunjung menyatakan niat untuk melanjutkan pemilahan di rumah (Sari et al., 2024). Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Taman Dadaha, Kota Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa edukasi pemilahan sampah melalui dialog langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pengunjung terhadap pengelolaan sampah. Proses perencanaan yang matang, pengorganisasian tim yang terstruktur, pelaksanaan interaktif, dan evaluasi komprehensif telah menghasilkan perubahan positif, meskipun belum sepenuhnya mengubah perilaku jangka panjang. Temuan ini mendukung teori perilaku lingkungan yang menekankan pentingnya edukasi sebagai fondasi perubahan, sebagaimana terlihat dalam

studi serupa di Kelurahan Pamoyanan dan Desa Gunungsari. Namun, ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan program bergantung pada integrasi dengan sistem pengelolaan sampah yang lebih luas, sehingga edukasi individu perlu didukung oleh infrastruktur dan kebijakan lokal. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pengmas berbasis partisipasi dapat menjadi model untuk program serupa di taman-taman kota lainnya di Indonesia. Untuk meningkatkan dampak kegiatan ini, beberapa rekomendasi diajukan. Pertama, perlu dilakukan edukasi lanjutan secara berkala oleh kelompok masyarakat setempat atau pengelola taman, dengan melibatkan media digital seperti aplikasi pemantauan sampah untuk mempertahankan kesadaran jangka panjang. Kedua, kolaborasi dengan pemerintah daerah diperlukan untuk memperbaiki sistem pengangkutan sampah terpilah, termasuk penyediaan signage edukatif di area taman, sebagaimana direkomendasikan dalam program di Dukuh Sigran. Ketiga, perluasan materi edukasi ke rumah tangga pengunjung melalui workshop keluarga, mengikuti model pemberdayaan di Kelurahan Talise. Keempat, evaluasi lanjutan dengan metode survei longitudinal untuk mengukur perubahan perilaku dalam 6-12 bulan ke depan, guna memastikan keberlanjutan program. Rekomendasi ini selaras dengan pendekatan berbasis masyarakat yang berhasil di Kelurahan Sanur dan dapat diterapkan untuk skala yang lebih besar. Selama kegiatan, beberapa tantangan muncul, seperti resistensi pengunjung terhadap perubahan kebiasaan, keterbatasan waktu interaksi di ruang publik, dan hambatan infrastruktur seperti kurangnya signage. Solusi yang diterapkan meliputi penggunaan pendekatan dialog non-konfrontatif dan simulasi pra-pelaksanaan, yang terbukti mengurangi resistensi.

Tantangan lain adalah persepsi bahwa pemilahan tidak berdampak signifikan pada sistem pengangkutan, yang diatasi dengan penjelasan tentang manfaat daur ulang. Untuk masa depan, solusi jangka panjang meliputi pelatihan petugas taman dan integrasi edukasi ke dalam kurikulum sekolah lokal, mirip dengan program di Kelurahan Mangkang Kulon. Tantangan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengelolaan sampah, bukan hanya edukasi individu. Implikasi kegiatan ini melampaui taman Dadaha, dengan potensi untuk mendorong kebijakan lingkungan di Kota Tasikmalaya. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, diharapkan terjadi pengurangan beban TPA dan peningkatan ekonomi daur ulang, sebagaimana terlihat dalam studi di Desa Gunungsari. Implikasi ini juga mendorong replikasi program di wilayah perkotaan lain, dengan fokus pada kearifan lokal. Secara akademik, temuan ini berkontribusi pada literatur pengmas Indonesia, menunjukkan bahwa edukasi partisipatif dapat menjadi alat efektif untuk pembangunan berkelanjutan, meskipun memerlukan dukungan multi-stakeholder untuk hasil maksimal.

SIMPULAN

Pelaksanaan edukasi pemilahan sampah di kawasan Taman Dadaha menunjukkan bahwa kegiatan berhasil mencapai target yang ditetapkan. Masyarakat yang sebelumnya belum memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik mulai menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mendapatkan penjelasan dan contoh langsung di lapangan. Pengunjung mampu menyebutkan kembali kategori sampah serta membedakannya dengan lebih tepat. Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan dasar dan munculnya kesadaran untuk menerapkan pemilahan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menjadi langkah awal yang penting dalam mendorong

terbentuknya perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan di kawasan Taman Dadaha

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan yang ditujukan kepada beberapa pihak yang turut serta membantu kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Taman Dadaha dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada Ibu Indri Ayu Widiyanti, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Masalah Sosial, atas arahan dan bimbingan yang sangat membantu selama pelaksanaan kegiatan maupun dalam penyusunan laporan pengabdian ini.

REFERENSI

- Bunga, V. U., Umam, H. I., & Pambudi, T. (2024). Edukasi Pemilahan Sampah Melalui Media Promosi Dan Sosialisasi Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Tps3R Di Desa Telukjambe. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1745–1754. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2008>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hamsiah, & Nuradji, S. (2023). *Edukasi Pemilahan Sampah Berbasis Masyarakat sebagai Media Reduce Sampah Ke TPA di Kelurahan Talise*. 6(4), 371–379. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i4.3473>
- Khoerunnisa, H., Allifah, D. N., Hidayah, I. N., Iskandar, J. N., Fadhillah, K. R., Hakim, M. A. F. F., Hamidah, S. N., Rubiani, S., Artanti, T., & Widiyanti, I. A. (2026). Edukasi lingkungan dan aksi bersih kawasan sebagai upaya penanggulangan banjir di Nusawangi Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JMPI)*, 4(1), 22–27.
- Lestari, L. D., Anisa., Muslihat, Z., Hermawati, E., Saputra, I. M., & Widiyanti, I. A. (2026). Edukasi pemilahan sampah pada hunian kos di Gang Citra Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 3(4), 168–173.
- M. Suud, F., Syifa Amin Widigdo, M., & Kibtiyah, M. (2023). Meningkatkan Perilaku Peduli Lingkungan Sehat Melalui Pelatihan Pengelolaan Sampah Di Dukuh Sigran. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v4i1.451>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramli, R., Evangelista, L., Fardani S., F., Rachmat, A., & Susyani, N. (2025). Edukasi Lingkungan melalui Penyuluhan dan Praktik: Upaya Meningkatkan Kesadaran Pengelolaan Sampah di Curug Layung. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 9(2), 180–190. <https://doi.org/10.52250/p3m.v9i2.911>
- Sari, A. S., Nurlita, F., Bharata, W., Wahyuni Arsyad, A., & Hijrah, L. (2024). Pengolahan Limbah Organik Untuk Pembuatan Pupuk Kompos Di Desa Kersik Kecamatan Marangkayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Polmanbabel*, 4(01), 87–95. <https://doi.org/10.33504/dulang.v4i01.331>
- Sudrajat, M. (2023). Sosialisasi Dan Edukasi Pemilahan Sampah Pada Masyarakat Sekitar Parkir Bus Pariwisata Sunan Bonang, Tuban.

- ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.47710/abdimasnu.v3i2.74>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Susandi, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Sekolah Dalam Pemahaman Pemilahan Sampah. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2, 25–29. <https://doi.org/10.30656/senama.v2i.75>
- Syafa, N. N., Afifah, A. N., Hidayah, A. W., Febrianti, E. D., Nashifa, C., Amany, L. K., Nuristiana, F. L., & Maulida, E. N. (2025). Strategi Peningkatan Kesadaran Pemilahan Sampah melalui Penyediaan Fasilitas Terkategorisasi di SMP Negeri 7 Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 117–124. <https://doi.org/10.54082/ijpm.935>
- Wahyuni, I., Prihatiningtyas, W., Djatmiati, T. S., Sujatmoko, E., Winarsi, S., & Ramli, L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemilahan Sampah dalam Rangka Optimalisasi Desa Wisata Edukasi Lingkungan di Desa Gunungsari Madiun. *Veteran Society Journal*, 4(1), 21–38. <https://doi.org/10.33005/vsj.v4i1.103>
- Willa, L., Dewi, Y., & Kusnita, K. L. (2023). *Edukasi Pemilahan Sampah Sejak Dini di SDN 1 Wongaya Gede Education on Segregating Garbage at an Early Age at SDN 1 Wongaya Gede*. 4(1). <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.189>
- Yuan, H., Liu, M., & Fan, Z. (2024). Exploring the Social Impacts and Sustainable Development of Urban Waste Sorting: A Case Study of Shanghai's Waste Management System. *Innovation in Science and Technology*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.56397/ist.2024.01.05>